

**PERANAN DANA ABADI UNTUK KESEJAHTERAAN UMAT (DAKU)
DALAM UPAYA PEMBERDAYAAN UMAT ISLAM DI
JANTURAN WARUNGBOTO UMBULHARJO
YOGYAKARTA**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Untuk Memenuhi Sebagian Dari Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana

Strata Satu Agama

Oleh:

SYAMSUDIN

9421 1697

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

1999

Drs. Afif Rifa'i, MS

Dosen Fakultas Dakwah IAIN

Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Saudara Yogyakarta,
Syamsudin Kepada Yth.
Lamp. : - Bapak Dekan Fakultas Dakwah
di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah meneliti, mengoreksi dan memberi pengarahan sepenuhnya pada skripsi saudara:

Nama: : Syamsudin
N I M : 9421 1697
Jurusan : PPAI
Judul : PERANAN DANA ABADI UNTUK KESEJAHTERAAN UMAT
(DAKU) DALAM UPAYA PEMBERDAYAAN UMAT ISLAM
DI JANTURAN WARUNGBOTO UMBULHARJO
YOGYAKARTA

maka selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi tersebut dapat diajukan pada sidang munaqosyah, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Dakwah pada Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Demikian harap maklum dan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing



Drs. Afif Rifa'i, MS

NIP. 150/222 293



**DEPARTEMEN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH**

Jl. Laksda Adisucipto, Yogyakarta, Telepon No. 512156

Pengesahan

Skripsi berjudul

**“PERANAN DANA ABADI UNTUK KESEJAHTERAAN UMAT (DAKU)
DALAM UPAYA PEMBERDAYAAN UMAT ISLAM DI
JANTURAN WARUNGBOTO UMBULHARJO
YOGYAKARTA”**

Diajukan Oleh:

Syamsudin
9421 1697

Program Sarjana Strata I Jurusan PPAI

Telah dimunaqosyahkan di depan sidang munaqosyah
pada hari Kamis, 11 Mei 2000
dan dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh
gelar Sarjana Strata I dalam Ilmu Dakwah

Sidang Dewan Munaqosyah

Ketua Sidang

Drs. M. Husein Madhal
NIP. 150 179 408

Sekretaris Sidang

Drs. H. Hamdan Daulay, M.Si
NIP. 150 269 255

Penguji I / Pembimbing Skripsi

Drs. Afif Rifa'i, M.S
NIP. 150 222 293

Penguji II

Drs. M. Wasyim Bilal
NIP. 150 169 830

Penguji III

Drs. H. Abd. Rahman M.
NIP. 150 104 164

Yogyakarta, Mei 2000

Dekan,

Fakultas Dakwah

Drs. H. M. Riyanto, M. Hum
NIP. 150 179 408



MOTTO

لَنْ تَنَالُوا الْبِرَّ حَتَّى تُنْفِقُوا مِمَّا تُحِبُّونَ ۚ وَمَا
تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ .

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ
وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ
أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَّهُمْ ۚ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ
وَكَثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ .

Artinya:

- “Kamu sekali-kali tidak akan sampai kepada kebaktian (yang sempurna) sebelum kamu menafkahkan harta yang kamu cintai. Dan apa saja yang kamu nafkahkan, maka sesungguhnya Allah mengetahuinya”. (QS. Ali imron: 92)
- “Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma’ruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik”. (QS. Ali Imron: 110)

HALAMAN PERSEMBAHAN



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Skripsi ini kupersembahkan kepada:

- ♥ Ayah dan Ibu tercinta
- ♥ Adik-adikku (Nurul Khayati, Nur Fajari)
tersayang
- ♥ Sahabat-sahabatku tercinta
- ♥ Seseorang yang akan mendampingi

KATA PENGANTAR

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ . وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى
أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ . وَعَلَى آلِهِ وَاصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ .

Puji syukur ke hadirat Allah swt. atas limpahan karunia dan rahmat-Nya, sehingga penulis berhasil menyusun karya ilmiah dalam bentuk skripsi.

Tujuan dari penulisan ini adalah merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Fakultas Dakwah, Jurusan Penyiaran dan Penerangan Agama Islam (PPAI) Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dalam menyelesaikan skripsi ini penulis telah berusaha sebaik mungkin, walaupun demikian tidaklah menutup kemungkinan adanya kelemahan dan kekurangan di dalam skripsi ini.

Atas tersusunnya skripsi ini, maka penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada:

1. Bapak Dekan Fakultas Dakwah yang telah berkenan menerima judul skripsi ini.
2. Bapak Drs. H. Akhmad Rifa'i, M. Phil, selaku Ketua Jurusan KPI Fakultas Dakwah.
3. Bapak Drs. Moch. Nazili, selaku Penasehat Akademik.
4. Bapak Drs. Afif Rifa'i, MS, selaku pembimbing tunggal, yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, saran dan koreksi terhadap penulisan skripsi ini.

5. Bapak dan Ibu Dosen yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan selama mengikuti kuliah di Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
6. Semua karyawan dan karyawan Fakultas Dakwah.
7. Pimpinan Dana Abadi untuk Kesejahteraan Umat (DAKU) beserta staf-stafnya yang telah memberikan izin penelitian dan memberikan banyak informasi.
8. Teman-teman dan semua pihak yang telah ikut membantu serta memberikan dorongan dalam penyelesaian skripsi ini.

Semoga Allah swt memberikan balasan dengan balasan yang lebih baik kepada beliau-beliau yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu. Akhirnya, tidak lupa penulis memanjatkan do'a kepada Allah swt, semoga penulisan skripsi ini dapat dimanfaatkan untuk menambah khasanah ilmu pengetahuan, dan Allah senantiasa memberikan rahmat dan taufiq-Nya kepada kita sekalian. *Amiin*

Yogyakarta,

2000

STATE ISLAMIC UNIVERSITY Penulis
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah	5
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan Penelitian	7
E. Kegunaan Penelitian	8
F. Kerangka Pemikiran Teoritik	8
1. Tinjauan Tentang Peranan Organisasi Dalam Pemberdayaan	8
a. Pengertian Peranan	8
b. Peranan Organisasi dalam Pemberdayaan	10
1. Tinjauan Tentang Organisasi	10

2. Peranan Organisasi dalam Pemberdayaan	16
2. Tinjauan Tentang Pemberdayaan	19
a. Pengertian Pemberdayaan	19
b. Faktor-faktor penyebab ketidakberdayaan	24
c. Konsepsi Pemberdayaan Menurut Al Qur'an	25
G. Sarana dan langkah-langkah Pemberdayaan Masyarakat	29
H. Metode Penelitian	31
1. Penentuan Subyek dan Obyek	31
2. Metode Pengumpulan Data	32
a. Metode Observasi	32
b. Metode Interview	33
c. Metode Dokumentasi	33
3. Metode Analisa Data	34
BAB II. GAMBARAN UMUM DANA ABADI UNTUK KESEJAHTERAAN	
UMAT (DAKU)	36
A. Sejarah Berdirinya DAKU	36
B. Struktur Kepengurusan DAKU	38
C. Prinsip-prinsip DAKU	39
D. Fungsi DAKU	46
E. Program Kerja DAKU	47
F. Kondisi Umat Islam RW IV Janturan	51
1. Kondisi Demografis RW IV Janturan	51

2. Kehidupan Beragama RW IV Janturan	55
3. Kondisi Umat Islam RW IV Janturan	58
BAB III. AKTIVITAS DAKU DALAM PEMBERDAYAAN UMAT ISLAM ...	61
A. Pelaksanaan Program Kerja DAKU	61
1. Menggalang Ukhuwah Islamiyah	61
2. Dakwah Islamiyah	64
3. Pengumpulan Infaq	66
4. Penggunaan Infaq dan Hasil Usaha Pemberdayaan DAKU	71
B. Faktor Pendukung dan Penghambat	78
C. Analisa Data	80
BAB IV. PENUTUP	83
A. KESIMPULAN	83
B. SARAN-SARAN	85
C. PENUTUP	86

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. PENEGASAN JUDUL

Skripsi ini berjudul “PERANAN DANA ABADI UNTUK KESEJAHTERAAN UMAT (DAKU) DALAM UPAYA PEMBERDAYAAN UMAT ISLAM DI JANTURAN WARUNGBOTO UMBULHARJO YOGYAKARTA”. Adapun batasan penelitiannya dimulai dari tahun 1998 sampai dengan tahun 2000. Untuk menghindari kesalah-pahaman pembaca, penulis perlu memberikan penegasan judul tersebut. Penegasan istilah judul ini diharapkan dapat memberikan batasan yang terdapat pada judul. Adapun yang perlu mendapatkan penegasan adalah:

1. Peranan

Ditinjau dari segi bahasa, peranan berasal dari kata “peran” yang berarti seperangkat tingkat yang diharapkan, dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat, sedangkan “peranan” sendiri adalah sebagian dari tugas utama yang harus dilaksanakan.¹ Sedangkan ditinjau dari segi istilah, menurut Soerjono Soekanto kata “peranan” (role) adalah:

“Peranan adalah merupakan aspek dinamis kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka dia menjalankan suatu peranan”.²

¹Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), hal. 667.

²Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Press, 1990), hal 268.

Yang penulis maksud dari istilah peranan di sini adalah sesuatu yang berhubungan dengan tugas, kedudukan serta fungsi yang dilakukan oleh seseorang maupun sekelompok orang dalam mencapai suatu tujuan tertentu. Dalam hal ini adalah upaya pemberdayaan yang dilakukan oleh DAKU untuk membantu meringankan beban hidup umat Islam yang kurang mampu dalam bidang ekonomi di wilayah Janturan.

2. Dana Abadi Untuk Kesejahteraan Umat (DAKU)

Dana Abadi Untuk Kesejahteraan Umat (DAKU) adalah sebuah organisasi sosial yang berfungsi sebagai wadah pengelola penerimaan, pengumpulan serta pendistribusian dari dana-dana (infaq) yang sifatnya sukarela dari donatur dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat sebagai substansi dari partisipasi umat Islam di wilayah Janturan.

Peranan DAKU sesuai dengan tugas dan kedudukannya adalah sebagai wadah pengelolaan terhadap berbagai sumber dana sekaligus mendistribusikannya kepada yang berhak untuk menerimanya. Dalam hal ini DAKU berperan sebagai suatu wadah yang bekerja dan bertugas untuk memberikan bantuannya terhadap orang-orang yang berhak dan layak untuk dibantu, terutama dalam hal pemenuhan kebutuhan ekonomi mereka yang menurut standar ekonomi tergolong miskin, yang terdapat di wilayah RW IV Janturan Kelurahan Warungboto Kecamatan Umbulharjo Yogyakarta. Adapun aktivitas Dana Abadi Untuk Kesejahteraan Umat (DAKU) ini berpusat di Masjid Baitunna'im Janturan Yogyakarta.

3. Pemberdayaan

Pemberdayaan berasal dari kata “daya” yang diimbui dengan imbuhan “pember” dan akhiran “an” yang berarti mempunyai kemampuan, kekuatan dan kekuasaan.³ Ketiga kata tersebut apabila ditarik dari kata pemberdayaan, maka menjadi pemampuan, penguatan dan penguasaan. Pemampuan berarti suatu kesanggupan, kekuatan, kekuasaan atau kebolehan untuk melakukan sesuatu. Penguatan berarti suatu proses, cara atau perbuatan penguatan. Sedangkan penguasaan berarti kemampuan untuk memahami atau menerapkan pengetahuan atau kepandaian tertentu.⁴

Pemberdayaan yang dimaksud adalah suatu proses peningkatan kemampuan (daya) manusia supaya bisa hidup layak, serta dapat hidup mandiri dengan menerapkan kepandaian-kepandaian yang dimilikinya.

Pemberdayaan yang dimaksud dalam penelitian di sini adalah upaya DAKU dalam rangka membantu meringankan beban hidup umat Islam yang kurang mampu secara ekonomi, sehingga melalui upaya pemberdayaan yang dilaksanakan oleh DAKU, diharapkan mereka (umat Islam Yang kurang mampu) dapat hidup layak, berdaya guna dan berhasil guna di tengah-tengah masyarakat.

4. Umat Islam

Yang dimaksud dengan umat adalah para penganut (pemeluk, pengikut)

³Petter Salim dan Yenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Modern English Press, 1991), hal. 323.

⁴*Ibid.*

suatu agama.⁵ Sedangkan umat Islam berarti para penganut agama Islam, dalam hal ini adalah orang-orang Islam yang berdomisili di wilayah Janturan Kelurahan Warungboto Kecamatan Umbulharjo Yogyakarta dan yang mendapatkan bantuan dari DAKU, baik yang berupa dana maupun peralatan dan teknisnya. Tehnis ini penulis maksudkan sebagai upaya yang dilakukan oleh DAKU dalam memantau dan membina umat Islam, yang diharapkan agar dapat memanfaatkan dana bantuan dari para donatur yang diberikan melalui pengurus DAKU dengan baik dan benar.

Hal ini adalah upaya DAKU dalam menindaklanjuti kegiatan-kegiatan yang berupa pemberian jasa yang berupa dana bantuan maupun peralatan-peralatan lain yang diberikan.

5. Janturan

Janturan adalah salah satu RW yang terletak di wilayah Kelurahan Warungboto Kecamatan Umbulharjo Kotamadya Yogyakarta Propinsi DIY di mana merupakan tempat berdirinya organisasi DAKU tersebut.

Secara operasional, yang dimaksud dengan judul tersebut di atas, adalah suatu organisasi sosial bernama Dana Abadi Untuk Kesejahteraan Umat (DAKU) yang berfungsi sebagai wadah pengelola penerimaan, pengumpulan dan pendistribusian dari dana-dana (infaq) yang sifatnya sukarela dari para donatur dalam rangka untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat sebagai substansi

⁵Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi II*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hal. 1101.

kepedulian umat Islam terhadap warga yang kurang mampu dalam bidang ekonomi, sesuai dengan program-program kerja yang telah digariskan oleh DAKU.

Dengan melihat fungsi, tujuan serta aktivitas-aktivitas yang dilaksanakan oleh DAKU, maka akan dapat diketahui peranan DAKU dalam upaya pemberdayaan umat Islam.

B. LATAR BELAKANG MASALAH

Manusia di samping sebagai hamba Allah SWT yang wajib beribadah kepada-Nya juga sebagai khalifah Allah di muka bumi ini. Manusia seharusnya mengambil manfaat dalam semua yang dapat diusahakan dari semua harta benda duniawi untuk kesejahteraan hidup manusia. Oleh karena itu, maka harta benda bukan merupakan tujuan pokok dalam Islam, melainkan semata-mata hanya sebagai sarana atau alat pertukaran untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia. Sehingga penggunaan harta pada porsi kemaslahatan umat manusia akan membawa kebaikan, baik untuk dirinya sendiri maupun masyarakat. Sebaliknya jika penggunaan harta sebagai tujuan bukan sebagai sarana atau alat, maka akan salah penggunaannya yang mengarah kepada perbuatan negatif yang menyebabkan pemiliknya terjebak dalam kerusakan material maupun spiritual, sehingga berakibat kehancuran bagi masyarakat.

Dengan demikian memberikan bantuan sebagai substansi solidaritas terhadap sesama manusia di samping sebagai perintah Allah yang harus direalisasikan, juga sebagai prasarana sosial dalam Islam guna memperoleh

kebaikan duniawi maupun ukhrawi. Sehingga hal tersebut memiliki dua aspek kebaktian. Pertama kebaktian kepada Allah sebagai perwujudan taqwa. Kedua kebaktian terhadap sesama umat sebagai perwujudan dari rasa toleransi dan solidaritas di bidang ekonomi dan sosial.

Krisis moneter yang saat ini melanda negeri kita, mengakibatkan banyak akibat buruk yang tidak kita inginkan. Diantaranya ialah kenaikan harga barang dan banyak kebutuhan pokok dalam hidup ini. Banyak umat kita dalam kondisi seperti ini mengalami kesulitan hidup, baik untuk menyekolahkan anaknya, biaya kesehatan atau bahkan untuk hidup sehari-hari. Bilamana saat ini Allah masih memberikan kelonggaran rezki ataupun pemenuhan kebutuhan hidup, dapat tidur nyenyak dimalam hari, maka kita patut malu kepada Allah jika di sekitar kita ternyata ada saudara kita yang kesulitan dalam hidup dan tidak tahu apa yang akan dimakan esok hari.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, sebenarnya potensi umat Islam di masyarakat Janturan cukup besar. Hal ini dapat dilihat dari segi jumlah pemeluknya yang mayoritas beragama Islam maupun dilihat dari segi perekonomiannya yang berada ditingkat menengah keatas. Akan tetapi potensi tersebut, belum ada yang menggali secara terorganisir. Akibatnya, dana umat Islam masih terpendam dan belum teroperasionalkan secara terorganisir dengan baik dan tertib.

Untuk itu, pada tanggal 15 Maret 1998 para tokoh masyarakat dan pemuka agama Islam di wilayah Janturan mengadakan musyawarah membentuk organisasi sosial yang disebut dengan DAKU (Dana Abadi Untuk Kesejahteraan

Umat) guna mengumpulkan infaq serta mengatur pemanfaatannya. Penanganan dana umat untuk umat melalui DAKU (Dana Abadi Untuk Kesejahteraan Umat), merupakan salah satu bentuk usaha peningkatan kesejahteraan dan pemberdayaan umat, sebagaimana dianjurkan dalam agama Islam.

C. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan pada latar belakang masalah tersebut di atas, maka penulis dapat merumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah peranan DAKU dalam upaya pemberdayaan terhadap umat Islam yang kurang mampu dalam bidang ekonomi di Janturan, Kelurahan Warungboto, Kecamatan Umbulharjo Yogyakarta?
2. Apa hasil yang dicapai oleh DAKU dalam upaya pemberdayaan terhadap umat Islam yang kurang mampu dalam bidang ekonomi di Janturan, Kelurahan Warungboto, Kecamatan Umbulharjo Yogyakarta?

D. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan permasalahan tersebut di atas, maka tujuan penelitian dapat ditetapkan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana peranan Dana Abadi Untuk Kesejahteraan Umat (DAKU) dalam upaya pemberdayaan terhadap umat Islam yang kurang mampu dalam bidang ekonomi di Janturan, Kelurahan Warungboto, Kecamatan Umbulharjo Yogyakarta.

2. Untuk mengetahui realisasi pemberdayaan terhadap umat Islam yang kurang mampu dalam bidang ekonomi di Janturan, Kelurahan Warungboto, Kecamatan Umbulharjo Yogyakarta.

E. MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini mempunyai beberapa manfaat, adapun manfaat dari penelitian ini, dapat ditetapkan melalui rumusan sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai referensi ilmiah tentang pengembangan dakwah melalui bidang ekonomi.
2. Sebagai petunjuk praktis, khususnya bagi lembaga dakwah dalam mengembangkan dakwah bil hal.

F. KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIK

1. Tinjauan Tentang Peranan

a. Pengertian Peranan

Ditinjau dari segi bahasa, peranan berasal dari kata “peran” yang berarti seperangkat tingkat yang diharapkan, dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat, sedangkan “peranan” sendiri adalah sebagian dari tugas utama yang harus dilaksanakan.⁶ Adapun peranan menurut Soerjono Soekanto mencakup tiga hal:

- 1) Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini

⁶Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Loc. Cit.*

merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam hidup kemasyarakatan.

- 2) Peranan adalah suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
- 3) Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.⁷

Sebagaimana di atas telah dijelaskan bahwa peranan merupakan pelaksanaan dari kedudukan yang berarti aktivitas dari tugas utama yang dilaksanakan seseorang atau organisasi di dalam masyarakat.

Apabila suatu organisasi mempunyai kedudukan di dalam masyarakatnya, baik sebagai organisasi sosial keagamaan atau organisasi dakwah dan ia melaksanakan kedudukan tersebut, maka organisasi tersebut mempunyai peranan di dalam masyarakatnya.

Ditinjau dari segi fungsinya, yaitu mengatur perilaku seseorang dan peranan juga merupakan penyebab seseorang pada batas-batas tertentu dapat meramalkan perbuatan orang lain, sehingga orang yang bersangkutan akan dapat menyesuaikan perilakunya sendiri dengan perilaku orang-orang sekelompoknya.⁸

b. Peranan Organisasi dalam Pemberdayaan

1) Tinjauan Tentang Organisasi

Sebelum dapat mendiskripsikan tentang peranan organisasi

⁷Soerjono Soekanto, *Op. Cit.*, hal. 269.

⁸*Ibid.* hal. 221.

dalam pemberdayaan yang menjadi pokok bahasan dalam bagian ini, akan bermanfaat apabila terlebih dahulu diuraikan tentang pengertian organisasi secara umum yang mempunyai keterkaitan dengan kegiatan pemberdayaan itu sendiri. Hal ini perlu penjelasan terlebih dahulu, karena memang kegiatan pemberdayaan yang penulis maksud di sini syarat dengan organisasi, yang melibatkan banyak individu untuk saling membantu dan bekerjasama dalam suatu aktivitas yang mempunyai arah dan tujuan.

Adapun yang perlu dijelaskan dalam organisasi itu adalah:

a) Pengertian Organisasi

Perkataan organisasi berasal dari kata “organisme” yang berarti bagian-bagian yang terpadu, di mana hubungan yang satu dengan hubungan yang lain diatur oleh hubungan terhadap keseluruhannya. Oleh karena itu organisasi terdiri dari dua orang atau lebih yang bekerjasama untuk mencapai tujuan tertentu.⁹

Atas dasar pengertian tersebut di atas, penulis dapat menjelaskan unsur-unsur yang terdapat di dalam suatu organisasi, yaitu; (1) adanya sekelompok orang, dua orang atau lebih, (2) adanya kehendak untuk bekerjasama, (3) adanya pengaturan kerja, (4) adanya tujuan yang hendak dicapai.

Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa organisasi

⁹Zaini Muchtarom, *Dasar-dasar Manajemen Dakwah*, (Yogyakarta: Al Amin dan IKFA Press, 1997), hal. 11.

merupakan wadah dan struktur serta proses kegiatan sekelompok orang yang bekerjasama atas dasar rasional dan formal untuk mencapai tujuan yang hendak dicapai.

Adapun organisasi yang dibicarakan ini dan akan menjadi pembahasan lebih lanjut adalah organisasi yang berkaitan dengan kegiatan pemberdayaan. Kegiatan pemberdayaan akan menjadi lebih baik, apabila didukung dengan adanya organisasi di dalamnya, karena dalam kegiatan tersebut melibatkan beberapa orang yang saling membantu dan saling bekerjasama untuk mencapai tujuan yang diinginkan bersama. Peranan organisasi dalam aktivitas pemberdayaan akan ikut menentukan berhasil dan tidaknya suatu bentuk kegiatan.

b) Tipe-tipe Organisasi

Tipe-tipe organisasi yang akan diuraikan dalam bagian ini adalah macam-macam organisasi yang ditinjau dari segi kewenangan, tanggung jawab, dan hubungan kerja dalam suatu organisasi. Maka tipe-tipe organisasi dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu;¹⁰ (1) Organisasi Garis, (2) Organisasi Staf,

(3) Organisasi Garis dan Staf.

Organisasi garis, adalah tipe organisasi yang paling tua dan paling sederhana. Ciri-ciri yang menandai organisasi garis, antara lain;

¹⁰*Ibid.*, hal. 27.

hubungan kewenangan antara atasan dan bawahan dalam bentuk komando langsung, bentuk organisasi kecil dan sederhana, organisasi belum menggunakan tenaga spesialis dan peralatan yang canggih.

Organisasi staf, yaitu suatu peran atau fungsi bantuan yang ditujukan kepada pihak pelaksana. Fungsi utama staf adalah merencanakan dan menasehati, tetapi tidak ada kewenangan untuk memimpin pelaksanaan tugas.

Organisasi staf dan garis, adalah merupakan tipe organisasi yang cocok untuk suatu organisasi yang besar dan mempunyai wilayah kerja yang luas dengan tugas yang beraneka ragam dan mempekerjakan karyawan yang banyak dengan spesialisasi yang bermacam-macam.

Setelah penulis menyimak ketiga bentuk organisasi beserta penjelasannya tersebut, maka dapat dijelaskan bahwa organisasi yang tepat untuk kegiatan pemberdayaan sebagaimana yang dimaksud yaitu organisasi garis, karena kegiatan pemberdayaan tersebut masih sederhana, organisasinya masih kecil, jumlah pengurusnya sedikit serta spesialisasi kerjanya belum begitu tinggi. Namun begitu kehadiran dan keberadaannya diterima dengan baik di wilayah Janturan, karena dapat memberi manfaat yang banyak kepada masyarakat.

c) Prinsip-prinsip Organisasi

Untuk membentuk suatu organisasi yang baik, perlu berpedoman pada prinsip-prinsip organisasi, yaitu; (1) perumusan tujuan dengan jelas, (2) pembagian kerja, (3) delegasi kekuasaan, (4) rentang kekuasaan, (5) tingkat-tingkat pengawasan, (6) kesatuan perintah dan tanggung jawab, (7) koordinasi¹¹

(1) Perumusan tujuan dengan jelas

Setiap organisasi harus mempunyai tujuan yang jelas, karena jika tidak ada tujuan yang jelas, maka organisasi tidak perlu dibentuk. Dengan adanya tujuan yang jelas maka organisasi diadakan dan segala gerak serta langkah diarahkan untuk tercapainya tujuan dari organisasi tersebut.

(2) Pembagian kerja

Dalam organisasi pembagian kerja sangat penting, supaya tidak terjadi tumpang tindih pekerjaan pengurus atau masing-masing seksi. Dengan pembagian kerja, sekaligus ditetapkan susunan organisasi, tugas dan fungsi masing-masing unit dalam organisasi dan hubungan serta wewenang masing-masing unit organisasi.

Pembagian kerja tersebut dalam rangka untuk mewujudkan penempatan orang yang tetap pada jabatan yang tepat, juga dalam rangka mempermudah pengawasan atasan.

¹¹Manullang. M., *Dasar-dasar Manajemen*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1983), hal. 71.

(3) Delegasi kekuasaan

Kekuasaan (wewenang) merupakan hak seseorang untuk mengambil tindakan yang perlu agar tugas dan fungsinya dapat dilaksanakan dengan baik. Kekuasaan tersebut terdiri dari berbagai aspek, antara lain: kekuasaan (wewenang) mengambil tindakan, kekuasaan mengambil keputusan, kekuasaan mengambil sumber daya, kekuasaan memakai batas waktu tertentu dan lain sebagainya.

(4) Rentangan kekuasaan

Rentangan kekuasaan dimaksudkan untuk menentukan berapa jumlah orang yang setepatnya menjadi bawahan seorang pemimpin itu dapat memimpin, membimbing dan mengawasi secara berdaya guna dan berhasil guna.

(5) Tingkat-tingkat pengawasan

Menurut prinsip ini, tingkat pengawasan atau tingkat pemimpin hendaknya diusahakan sedikit mungkin. Diupayakan agar organisasi sesederhana mungkin, di samping untuk memudahkan komunikasi, agar ada motivasi dari setiap orang di dalam organisasi, untuk dapat mencapai tingkat-tingkat tertinggi di dalam struktur organisasi.

(6) Kesatuan perintah dan tanggung jawab

Menurut prinsip ini, bahwa seorang bawahan mempunyai seorang atasan, dari siapa ia menerima perintah

dan kepada siapa ia bertanggung jawab terhadap pelaksanaan tugasnya.

(7) Koordinasi

Koordinasi adalah usaha yang mengarahkan kegiatan seluruh unit organisasi, agar tertuju untuk memberikan sumbangan semaksimal mungkin bagi tercapainya tujuan organisasi. Dengan adanya koordinasi akan terdapat keselarasan aktivitas di antara unit-unit organisasi dalam upaya mencapai tujuan.

Menurut Manullang, upaya untuk memelihara koordinasi tersebut di atas ada empat cara:

- Mengadakan pertemuan resmi antara unsur-unsur atau unit-unit yang harus dikoordinasikan.
- Mengangkat seseorang, suatu tim khusus atau panitia koordinator yang khusus bertugas melakukan tugas-tugas koordinasi, seperti memberi penjelasan-penjelasan atau bimbingan kepada unit-unit yang dikoordinasikannya.
- Membuat buku pedoman, yang memuat tugas dari masing-masing satu sama lain.
- Pimpinan mengadakan pertemuan-pertemuan informal dengan bawahannya dalam rangka pemberian bimbingan, konsultasi dan pengarahan.¹²

Melakukan koordinasi dengan berbagai cara seperti tersebut diatas sangatlah diperlukan, karena hal itu akan dapat menghindarkan konflik, mengurangi duplikasi tugas, meniadakan pengangguran dan bekerjasama dalam melakukan

¹²*Ibid.*, hal. 79.

tugas. Dengan koordinasi tersebut, diharapkan diharapkan akan tercapai suasana kerjasama dalam kesatuan tindakan dan kesatuan tujuan.

2) Peranan Organisasi dalam Pemberdayaan

Organisasi, dalam kehidupan sehari-hari anggota masyarakat mencari nafkah dengan melakukan berbagai macam pekerjaan yang tak terhingga jenis maupun jumlahnya. Sebagian dari mereka bekerja sendiri dalam mencapai tujuan yang diinginkan, sedangkan sebagian yang lainnya untuk mencapai tujuan yang diinginkan ditempuh dengan jalan bekerjasama dengan orang lain atas dasar ketentuan dan peraturan yang telah disepakatinya.

Apabila proses untuk mencapai tujuan bersama ditempuh melalui kerjasama dengan pihak lain berdasarkan norma dan aturan yang disepakati bersama, maka ia telah menjadikan organisasi sebagai wadah atau kerangka struktur yang menata susunan segala hubungan formal antara orang-orang yang bekerjasama.¹³

Manajemen, Untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan suatu organisasi harus digerakkan dengan suatu kegiatan yang dinamis yaitu manajemen (management). Manajemen inilah merupakan suatu proses kegiatan untuk mencapai suatu tujuan. Ia terdapat hampir dalam

¹³Zaini Muchtarom, *Op. Cit.*, hal. 9-11.

seluruh kegiatan manusia. Oleh karena itu kegiatan apapun tidak akan terselenggara tanpa adanya manajemen. Maka dapat dipahami, manajemen adalah aktivitas untuk mengatur kegunaan sumber daya bagi tercapainya tujuan organisasi secara efektif.¹⁴ Pencapaian tujuan organisasi harus ditempuh melalui pemanfaatan sumber daya dan sarana serta kerjasama sejumlah orang sebagai pelaksana.

Kegiatan pemberdayaan yang dilaksanakan dengan menerapkan prinsip-prinsip manajemen akan menjamin tercapainya tujuan yang telah ditetapkan oleh lembaga yang bersangkutan dan menumbuhkan citra (image) profesionalisme di kalangan masyarakat.

Jadi peranan organisasi dalam pemberdayaan merupakan wadah yang tepat dan representatif untuk mewakili kegiatan pemberdayaan itu sendiri. Artinya, bahwa kegiatan pemberdayaan tersebut akan berjalan dengan baik dan efektif apabila didukung dengan adanya organisasi dan manajemen yang baik. Hal ini menunjukkan adanya keterkaitan antara organisasi dengan manajemen yang baik dengan kegiatan pemberdayaan itu sendiri.

Dalam aktivitas pemberdayaan tersebut, melibatkan banyak individu yang satu sama lain saling membantu dan bekerjasama untuk tujuan tertentu. Dalam hal ini, anggota-anggota yang termasuk di dalamnya menentukan sekali terhadap keberhasilan aktivitas yang

¹⁴*Ibid.*, hal. 37.

dijalankan. Apabila masing-masing anggota mampu menjalankan tugasnya dengan baik tanpa adanya tumpang tindih kepengurusan, akan ikut menentukan keberhasilan dari aktivitas yang dijalankan.

Kegiatan pemberdayaan akan dapat berfungsi dengan baik, apabila dikelola dan diatur dengan manajemen yang baik oleh orang-orang yang memegang prinsip-prinsip dalam berorganisasi. Artinya, kegiatan tersebut tidak hanya dikelola oleh seorang saja, melainkan dikelola oleh banyak individu yang saling membantu dan bekerjasama secara proporsional untuk memperoleh hasil yang optimal sebagaimana mestinya dalam berorganisasi.

2. Tinjauan Tentang Pemberdayaan

a. Pengertian Pemberdayaan

Secara terminologi pemberdayaan berasal dari kata “daya” yang maksudnya adalah kemampuan untuk melakukan sesuatu atau kemampuan untuk bertindak.¹⁵ Sedangkan pemberdayaan maksudnya adalah kegiatan-kegiatan yang dilakukan agar seseorang mempunyai kemampuan dan kekuatan untuk melakukan segala sesuatu.

Secara sederhana pemberdayaan umat dapat diartikan sebagai upaya untuk membangkitkan potensi umat Islam kearah yang lebih baik dalam kehidupan sosial, politik dan ekonominya.¹⁶

¹⁵Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Op. Cit.*, hal. 213.

¹⁶Majalah At Tadbir, *Memberdayakan Ekonomi Masyarakat*, (Bandung: PPIP, 1998), hal. 121.

Pemberdayaan (empowerment) berasal dari kata dasar “daya” kemudian menjadi berdaya yang berarti mempunyai kemampuan, kekuatan dan kekuasaan.¹⁷

Pemberdayaan merupakan suatu upaya untuk memampukan, menguatkan daya-daya yang ada pada diri manusia atau pada formulasi yang berbeda, namun esensinya sama yaitu merubah dari kondisi ketidakberdayaan menjadi berdaya, yaitu suatu kondisi di mana seseorang mempunyai kekuatan dan kemampuan baik secara intelektual, spiritual, ketrampilan ataupun material, sehingga mampu melakukan pilihan-pilihan dalam hidupnya.

Menurut Quraisy Shihab terdapat empat daya manusia yang dianugerahi Allah, yaitu: *pertama*, daya tubuh yaitu yang menunjang kekuatan fisik manusia (berfungsinya organ tubuh dan panca indra). *Kedua*, daya hidup yaitu yang menjadikan manusia mempunyai kemampuan untuk mengembangkan dan menyesuaikan diri dengan lingkungan, dengan menghadapinya untuk mempertahankan hidup. *Ketiga*, daya akal yaitu yang memungkinkannya mempunyai pengetahuan dan ketrampilan. *Keempat*, daya kalbu yaitu daya di mana manusia bisa merasakan bermoral dan keindahan.¹⁸

Sedangkan menurut Srilatha Bathiwala, daya yang ada dalam diri

¹⁷Peter Salim dan Yenny Salim, *Op. Cit.*, hal. 323.

¹⁸Quraisy Shihab, *Membumikan Al Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1994), hal. 281.

manusia meliputi aset material, sumber-sumber intelektual dan ideologi. *Pertama* material, biasanya aset ini berhubungan dengan tubuh dan kebutuhan manusia seperti kebutuhan hidup, makan, minum, dan kesehatan. *Kedua* intelektual, yaitu berupa pengetahuan, informasi ataupun ide. *Ketiga* ideologi, yaitu kemampuan untuk mengembangkan, menyebarkan, mempertahankan dan mempranatakan perangkat-perangkat tertentu dari kepercayaan, nilai, sikap dan perilaku. Sehingga dapat menentukan persepsi masyarakat (manusia) dan fungsinya dalam lingkungan sosial, ekonomi dan politik.¹⁹

Kemampuan (daya) merupakan potensi dasar manusia yang dibawa sejak lahir. Dalam konteks ini ada Hadits Nabi yang berbunyi:

مَا مِنْ مَوْلُودٍ يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ
أَوْ يَنْصَرَانِهِ أَوْ يمجسانِهِ.

Artinya: "Tiadalah anak yang lahir kecuali dalam keadaan fitroh, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani dan Majusi."²⁰ (HR. Mutafaq 'Alaih)

Dalam perspektif Abraham Maslow, setiap anak (baca: manusia) lahir membawa kemampuan dan kebutuhan. Kemampuan dasar dalam prosesnya memerlukan kekuatan agar dapat memenuhi kebutuhannya secara hirarkhis. Dengan kemampuan dasar ini diharapkan akan tercapai kebutuhan puncak, adanya aktualisasi seluruh kemampuan dan terpenuhinya kebutuhan manusia. Aktualisasi merupakan satu keadaan di

¹⁹Mely G. Tan, *Perempuan dan Pemberdayaan*, (Jakarta: Penerbit Obor, 1997), hal. 9.

²⁰Imam Bukhari dalam Babul Janaiz, *Shahih Bukhorie II*, (Beirut: Fikr, 1981), hal. 97.

mana kemampuan manusia berdasarkan kebutuhannya dapat atau telah terpenuhi.²¹

Sebagaimana disebutkan dalam Al Qur'an Q.S. Ali Imron:139

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزِنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

Artinya: "Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman".(Q.S. Ali Imron: 139)²²

Dengan demikian, pemberdayaan dalam Islam adalah usaha untuk mengembangkan dan mengaktualisasikan potensi yang ada dalam diri manusia secara utuh, baik itu unsur intelektualitas, kepribadian, dan ketrampilannya. Pemberdayaan intelektual yaitu dengan menggunakan kemampuan akal semaksimal mungkin untuk mengetahui ayat-ayat Tuhan (kauniyah maupun qouliyah). Sedangkan kepribadian berarti mengembangkan daya ruhani untuk menguatkan keimanan dan kemampuan untuk menentukan pilihan-pilihan dalam hidupnya tanpa pengaruh di luar dirinya (self confidence). Ketrampilan yaitu mengembangkan kreatifitas yang ada pada diri manusia untuk dapat menyesuaikan dan mengembangkan diri dalam lingkungannya.

Usaha memberdayakan manusia ini karena tidak semata-mata

²¹Frank G. Globle, *Madzhab Ketiga: Psikologi Humanistik Abraham Maslow*, (Yogyakarta: Kanisius, 1987), hal. 95.

²²Depag RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: CV. Toha Putra, 1989), hal. 98

manusia tidak berdaya dengan sendirinya.²³ Akan tetapi ketidakberdayaan dapat ditimbulkan oleh beberapa pihak termasuk manusia dan sistem yang ada di sekitarnya, seperti masyarakat miskin karena sistem ekonomi yang dimonopoli oleh beberapa pihak saja.

Dengan demikian, upaya pemberdayaan tidak hanya bersifat individualistik, akan tetapi ada unsur kolektifitas dengan pemberdayaan manusia di sekitarnya (Q.S. An Nisa': 113). Upaya memberdayakan manusia menurut *Pranaka*, tidak hanya dilakukan untuk kepentingan individual akan tetapi menyangkut kepentingan kolektif, dan semua proses pemberdayaan itu bagian dari aktualisasi dan ko-aktualisasi eksistensi manusia dan kemanusiaan. Maka, apabila kita ingin meningkatkan kemampuan manusia, bukan berarti mengambil kesempatan yang dimiliki orang lain atau untuk menguatkan kemampuan untuk melawan orang lain.

b. Faktor-faktor penyebab ketidakberdayaan

Menurut Dr. Sunyoto Usman, ketidakberdayaan adalah produk dari situasi yang kompleks. Situasi yang kompleks itu merupakan akumulasi dan interelasi dari berbagai macam faktor, seperti; *latar belakang historis*, yang lazimnya faktor ketidakberdayaan tersebut dikaitkan dengan kolonialisme atau eksploitasi pada zaman penjajahan, dimana kekayaan masyarakat dirampas oleh pihak kolonialisme. *Masalah produktifitas dan ketenagakerjaan*, adanya gejala tanah yang semakin tidak produktif, sehingga hasil produksi tergantung pada pupuk kimiawi dan obat-obatan.

²³ AMW. Pranaka, *Pemberdayaan: Konsep dan Implementasi*, (Jakarta: CSIS, 1996), hal. 49.

*Ketergantungan pada sektor pertanian, keterbatasan akses pada input produksi serta kondisi struktur sosial masyarakat, rata-rata kepemilikan tanah relatif kecil, bahkan cukup besar jumlah anggota masyarakat yang tidak mempunyai tanah.*²⁴

Jadi pemberdayaan merupakan pengembangan seluruh aspek potensi yang ada pada diri manusia secara optimal, dan tetap menempatkan manusia pada posisi kemanusiaannya (terjadi humanisasi), baik itu secara individu dan kolektif. Pemberdayaan meliputi perseorangan dan kelompok dengan memberdayakan manusia di sekitarnya.

c. *Konsepsi Pemberdayaan Menurut Al Qur'an*

Agama Islam sebagaimana yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW adalah agama dakwah yang mengajak umat manusia ke jalan yang diridhoi Allah SWT. Artinya, Islam tidak hanya agama yang mengatur dari satu aspek saja, Islam bukan hanya mengatur urusan individu, melainkan juga mengatur urusan kemasyarakatan.

Dengan demikian dapat dipahami mengapa Rasulullah SAW selalu mengaitkan keimanan seseorang kepada Allah SWT dengan kepeduliannya terhadap lingkungan sekitarnya. Terutama kepedulian terhadap nasib orang-orang miskin yang tertindas. Oleh karena itu, dalam pandangan Rasulullah SAW, seseorang belum dianggap sempurna imannya, apabila tidak dibuktikan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini Rasul bersabda melalui Hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhorie:

²⁴Sunyoto Usman, *Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1998), hal. 37.

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ مِّنْ شَعْبَانٍ وَجَارِهِ جَائِعٌ

Artinya: “Tidak beriman seseorang di antara kamu yang tidur nyenyak (karena kekenyangan), sedangkan tetangganya kelaparan”.²⁵ (HR. Bukhari)

Jadi meskipun secara lahiriah ia tampak rajin dalam beribadah, namun manakala ia tidak mau peduli dengan lingkungan sekitarnya, ia belum dianggap sebagai orang yang beriman kepada Allah SWT.

Secara tegas Al Qur'an memandang kekayaan dalam segala bentuknya (material dan spiritual) merupakan keutamaan sekaligus mempunyai makna lebih dibanding dengan kemiskinan. Oleh karena itu, Al Qur'an mencela dengan sangat keras terhadap orang-orang yang hanya menumpuk harta benda namun tidak peduli terhadap nasib orang lain. (Q.S. Al Humazah: 1-9).

Dalam kaitan ini agama dengan segala perangkat kelembagaannya, dapat melakukan kontrol terhadap peranan kehidupan ekonomi, seperti konsep baitul mall (tempat penyimpanan dan pendistribusian uang) seharusnya diaktualisasikan kembali sebagai bagian dari usaha agar kekuatan ekonomi tidak hanya beredar di kalangan orang-orang tertentu saja. Paling tidak semangat agama harus ditumbuhkan sebagai kekuatan moral untuk dapat mengendalikan kegiatan ekonomi sebagai bagian dari upaya pemberdayaan umat Islam secara universal.²⁶

²⁵Ramlan Mardjoned, *Serial Khutbah Jum'at Edisi 219*, (Jakarta: IKMI, 1999), hal. 24-25.

²⁶Musa Asy'arie, *Islam Etos Kerja dan Pemberdayaan Ekonomi Rakyat*, (Yogyakarta: LESFI, 1997), hal. 22-24.

Ajaran Islam yang sifatnya kaffah, memperhatikan masalah-masalah sosial kemasyarakatan dari kehidupan manusia di dunia, yang dengan sendirinya menimbulkan masalah ekonomi. Terkait di sini Sumber Daya Manusia (SDM) sebagai hakikat dari makna kekhalifahan manusia di bumi yang berpola amanah untuk kehidupan bersama di tengah-tengah masyarakat dalam menciptakan kemakmuran dan kesejahteraan.²⁷

Sistem Islam mendorong peningkatan produktivitas masyarakat. Seiring dengan itu, Islam melarang keras pemborosan. Peluang dan kesempatan untuk menciptakan hal-hal yang positif akan terwujud, manakala sistem ajaran Islam diaplikasikan dalam masyarakat, mengurangi pengangguran, sekaligus bisa mengurangi jumlah kaum miskin.²⁸

Di dalam Al Qur'an, banyak dijumpai ajaran-ajaran antara lain untuk menjamin tingkat dan kualitas hidup minimum bagi seluruh masyarakat, ajaran-ajaran tersebut antara lain:

1. Manfaat sumber-sumber alam harus dapat dinikmati oleh semua makhluk Allah. (Q.S. 6:38, 55:10)
2. Kehidupan fakir miskin harus diperhatikan oleh masyarakat, terutama mereka yang mempunyai. (Q.S. 51:19, 70:24)
3. Kekayaan tidak boleh dinikmati dan hanya berputar di antara orang-orang yang kaya saja. (Q.S. 104:2)
4. Berbuat kebaikanlah untuk masyarakat, sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu. (Q.S. 28:77)
5. Seorang miskin yang tidak mempunyai kekayaan, harus mampu untuk menyumbangkan tenaganya untuk tujuan-tujuan sosial. (Q.S. 9:79)

²⁷Ali Yafie, *Menggagas Fiqh Sosial*, (Bandung: Mizan, 1994), hal. 202.

²⁸Yusuf Qardawi, *Kiat Islam Mengentaskan Kemiskinan*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), hal. 176-177.

6. Seseorang janganlah memberikan sesuatu kepada orang lain dengan tendensi untuk mendapatkan pujian. (Q.S. 9:262)
7. Jaminan sosial itu harus diberikan kepada orang-orang yang berhak atas jaminan tersebut, sebagaimana disebutkan dalam Al Qur'an. (Q.S. 2:273, 9:60)²⁹

Sebagai realisasi dari rasa syukur tersebut, tentu saja dengan mencermati ajaran-ajaran yang terkandung di dalam agama Islam. Misalnya dengan mendermakan hartanya, untuk membersihkan jiwa pelakunya dari noda-noda dosa dengan harapan dapat membantu orang-orang yang memerlukan sekaligus mengharapakan datangnya pahala dan balasan yang lebih baik dari Allah SWT. Sebagaimana Allah berfirman dalam Surat At-Taubah 103:

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا...

Artinya: "Pungutlah sedekah dari harta benda mereka, yang dapat engkau gunakan untuk membersihkan dan mensucikan jiwa mereka."³⁰ (QS. At Taubah: 103)

Dalam sebuah hadits Nabi disebutkan:

كَادَ الْفَقْرُ أَنْ يَكُونَ كُفْرًا

Artinya: "Hampir-hampir kemiskinan itu menjadikan seseorang kufur." (H.R. Abu Nu'aim)³¹

Demikianlah, bahwa kemiskinan bisa membawa seseorang kepada kekufuran terhadap nikmat-nikmat Allah dan merupakan bahaya besar terhadap kepercayaan agama. Lebih ironis lagi, manakala orang-orang miskin tersebut tidak menentu penghasilannya, sementara orang-orang

²⁹Muhammad Daud Ali, *Sistem Ekonomi Islam Zakat dan Wakaf*, (Jakarta: UI Press, 1988), hal. 17.

³⁰Depag RI, *Op. Cit.*, hal. 297.

³¹Syeikh Muhammad Yusuf al-Qardawi, *Op. Cit.*, hal. 14.

yang kaya dan mampu tidak peduli terhadap mereka, maka bencana kekufurulah yang akan menimpa umat Islam.

d. Sarana dan langkah-langkah Pemberdayaan Masyarakat

Sarana Pemberdayaan Masyarakat

Dalam kaitannya dengan pemberdayaan umat Islam, banyak sistem dan sarana-sarana yang dapat digunakan untuk membina masyarakat. menurut Hasan bin Falah al Qohtoni. Sarana-sarana yang dapat digunakan untuk membina dan membangkitkan masyarakat antara lain:

- 1) Masjid
- 2) Tarbiyah dan Taklim
- 3) Amar ma'ruf nahi mungkar.
- 4) Mendirikan lembaga-lembaga pendidikan
- 5) Mengembangkan amal bhakti sosial.
- 6) Kesadaran Islam (wa'yul Islam) yang universal.³²

Sedangkan menurut Nasruddin Harahap, bahwa pemberdayaan terhadap umat Islam dapat dilakukan dengan melalui beberapa organisasi seperti menurut keputusan Menteri Agama No. 6. tahun 1979: bahwa lembaga dakwah adalah semua organisasi Islam baik yang bersifat lokal maupun nasional dengan beberapa tipe yang ada, yaitu:

- 1) Badan-badan dakwah seperti NU, Muhammadiyah, HMI, MDI, dan sebagainya.
- 2) Majelis-majelis Taklim
- 3) Pengajian-pengajian
- 4) Organisasi Kemakmuran Masjid dan Mushola.³³

³²Hasan bin al Falah al Qohtoni, *Pedoman Harakah Islamiyah*, (Solo: CV. Pustaka Mantiq, 1994), hal. 236-245.

³³Nasruddin Harahap, *Dakwah Pembangunan*, (Yogyakarta: DPG GOLKAR Tingkat I DIY, 1992), hal. 222.

Langkah-langkah Pemberdayaan Masyarakat

Adapun langkah-langkah yang perlu diperhatikan dan dipertimbangkan dalam upaya pemberdayaan masyarakat, antara lain:

- 1) Meningkatkan kesadaran kritis atas posisinya dalam struktur sosial politik, di mana orang miskin tersebut tinggal.
- 2) Melakukan reorganisasi dalam meningkatkan produktifitas kerja dan kualitas hidup.
- 3) Menanamkan rasa kesamaan dan memberikan gambaran bahwa kemiskinan bukan merupakan takdir, tetapi sebagai penjelmaan konstruksi sosial.
- 4) Merealisasi perumusan pembangunan dengan melibatkan masyarakat miskin secara penuh.
- 5) Perlunya pembangunan sosial dan budaya bagi masyarakat miskin.
- 6) Perlunya redistribusi infrastruktur pembangunan yang lebih merata.³⁴

Dalam rangka untuk menciptakan kondisi masyarakat yang dinamis dan berdaya, maka sarana-sarana yang ada seperti dikemukakan di atas, dapat dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya, serta dimanifestasikan melalui langkah-langkah kongkrit.

G. METODE PENELITIAN

Dalam suatu karya ilmiah, metode penelitian mempunyai peranan vital, sebab dengan menggunakan metode-metode dalam penelitian, data-data yang diperoleh dapat terarah dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Dengan demikian, data tersebut secara logis dapat dikumpulkan dengan akurat.

Adapun langkah-langkah yang diambil dalam penelitian ini, antara lain:

1. Penentuan Subyek dan Obyek Penelitian

³⁴M. Amin Rais, *Kemiskinan dan Kesenjangan di Indonesia*, (Yogyakarta: Penerbit Aditya Media, 1995), hal. 34-35.

2. Penentuan Metode Pengumpulan Data

3. Penentuan Metode Analisa Data

1. Subyek dan Obyek Penelitian

Subyek penelitian dipahami sebagai orang yang merespon atau menjawab pertanyaan peneliti dan merupakan sumber data dalam penelitian.³⁵ Subyek penelitian di sini adalah sumber dalam penelitian ini. Adapun yang menjadi subyek dalam penelitian ini, yaitu:

- a) Pengurus inti DAKU yang berjumlah 6 orang
- b) Anggota-anggota DAKU yang berjumlah 12 orang
- c) Sasaran DAKU, yaitu penerima bantuan DAKU yang berjumlah 19 orang.

Dalam memperoleh data-data dan sumber-sumber informasi yang dibutuhkan, dilakukan dengan sengaja, yaitu pemilihan yang dilakukan berdasarkan pada kedudukan informan dalam Dana Abadi Untuk Kesejahteraan Umat (DAKU), sehingga diharapkan memperoleh data yang lengkap. Dalam penelitian di sini, penulis menggunakan teknik sensus, yaitu dengan meneliti semua responden.

Sedangkan yang menjadi obyek penelitian di sini adalah pelaksanaan kegiatan pemberdayaan umat Islam melalui Dana Abadi Untuk Kesejahteraan Umat (DAKU) di wilayah Janturan Kelurahan Warungboto Kecamatan Umbulharjo Yogyakarta.

³⁵Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), hal. 102.

2. Metode Pengumpulan Data

Dalam menyelesaikan skripsi ini, metode yang penulis gunakan adalah sebagai berikut:

a. Metode Observasi

Metode observasi adalah suatu metode pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala/fenomena yang diselidiki.³⁶

Berdasarkan pendapat tersebut di atas, maka observasi adalah merupakan metode pengumpulan data dengan cara pengamatan langsung maupun tidak langsung ke beberapa obyek penelitian, selanjutnya mencatat secara sistematis fenomena-fenomena yang diteliti.

Istilah sistematis tersebut dimaksudkan bahwa dalam penelitian ini menuntut dipenuhinya syarat-syarat tertentu yang merupakan jaminan bahwa hasil pengamatan memang sesuai dengan kenyataan yang menjadi sasaran penelitian.

Hal-hal yang perlu diamati dalam penelitian ini adalah semua yang berkaitan dengan masalah penelitian, yang mencakup mengenai tempat penelitian, subyek penelitian, obyek penelitian, fungsi, tujuan serta aktivitas-aktivitas yang dilaksanakan.

Sedangkan teknik observasi yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah penulis secara langsung ikut ambil bagian dalam aktivitas yang dilakukan oleh DAKU (Dana Abadi Untuk Kesejahteraan

³⁶Marzuki, *Metodologi Riset*, (Yogyakarta: BPFE UII, 1977), hal. 58.

Umat) atau Observasi Partisipan.

Adapun hasil pengamatan yang penulis kerjakan selama penelitian, di antaranya adalah:

Kehadiran Dana Abadi Untuk Kesejahteraan Umat (DAKU) sebagai lembaga sosial yang berdiri di tengah-tengah warga RW Janturan, ternyata mempunyai fungsi dan peranan yang cukup vital dalam menggerakkan warga masyarakat untuk peduli terhadap sebagian warganya (umat Islam) yang kurang mampu. Ide untuk mendirikan organisasi sosial yang bernama DAKU tersebut muncul, karena mereka melihat adanya fenomena yang cukup menarik untuk ditindaklanjuti dalam sebuah manajemen umat melalui kegiatan pemberdayaan. Banyak potensi yang dimiliki oleh warga yang belum tergali secara terorganisir dengan baik yang mencakup potensi sumber dana dan potensi sumber daya manusia. Sehingga akan sangat bermanfaat apabila potensi tersebut dapat diwujudkan dalam sebuah pola penanganan umat.³⁷

Tujuan didirikannya Dana Abadi Untuk Kesejahteraan Umat (DAKU) dalam upaya membantu meringankan sebagian warga umat Islam yang kurang mampu, ternyata memberikan pengaruh yang positif terhadap warga, baik kepada para pengurus DAKU dan para penerima DAKU pada khususnya maupun warga RW Janturan pada umumnya. Para pengurus menjadi terlatih untuk dapat mengelola umat dengan

³⁷Observasi DAKU, dilaksanakan pada tanggal 1 Februari 2000.

baik. Begitu juga halnya dengan para penerima bantuan dari DAKU, merasa termotivasi untuk melakukan kegiatan-kegiatan seperti sekolah, sholat dan lain-lain. Hal tersebut bisa diketahui, karena aktivitas DAKU dalam upaya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat masih dilaksanakan dengan baik.³⁸

Aktivitas-aktivitas Dana Abadi Untuk Kesejahteraan Umat (DAKU) di samping untuk mengumpulkan dan menyalurkan infaq, juga terkait di dalamnya upaya untuk mengajak mereka (umat Islam yang kurang mampu) agar selalu waspada terhadap orang lain yang ingin mempengaruhinya untuk meninggalkan aqidah (misi kristenisasi). Karena telah ada salah seorang warga yang terhasut untuk mengikuti mereka (masuk agama Kristen). Selain dari itu juga, para pengurus DAKU mengajak agar mereka lebih giat dalam beribadah melalui silaturahmi yang dilakukan para pengurus DAKU terhadap mereka. Hal tersebut telah nampak dalam praktek ibadah maupun kegiatan-kegiatan lain yang telah mereka laksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Ada di antara mereka yang menjadi bertambah rajin ibadahnya, sekolahnya meskipun tidak kesemuanya, karena masih dalam tahap upaya yang memerlukan proses.³⁹

b. Metode Interview

Interview (wawancara) merupakan cara pengumpulan data dengan

³⁸Observasi DAKU, dilaksanakan pada tanggal 10 Februari 2000.

³⁹Observasi DAKU, dilaksanakan pada tanggal 20 Februari 2000.

jalan tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistematis dan berlandaskan kepada tujuan penelitian.⁴⁰

Metode interview penulis gunakan sebagai metode primer (utama), karena dengan metode ini penulis dapat berhadapan secara langsung dengan individu yang diperlukan informasinya. Hal ini dimaksudkan agar lebih mudah mengoreksi informasi yang diberikan. Dan dengan informasi ini penulis mengadakan wawancara langsung berhadapan, interviewer bertanya sedangkan interviewee menjawabnya.

Metode ini dimaksudkan untuk memperoleh data tentang sejarah berdirinya DAKU berikut data-data yang berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan pemberdayaan oleh Dana Abadi Untuk Kesejahteraan Umat (DAKU) di wilayah Janturan Warungboto Umbulharjo Yogyakarta.

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data dengan mempelajari dokumen-dokumen yang berhubungan dengan penelitian ini.

Menurut Winarno Surakhmad dokumentasi adalah laporan tertulis dari suatu peristiwa, yang isinya terdiri atas penjelasan dan pemikiran terhadap peristiwa itu dan ditulis dengan sengaja untuk menyimpan atau merumuskan keterangan mengenai peristiwa tersebut.⁴¹

Metode dokumentasi ini digunakan untuk menghimpun dan memperoleh data yang diperlukan atau data yang diperoleh dari beberapa dokumen yang dibutuhkan, kemudian hal-hal yang relevan itu

⁴⁰*Ibid.*, hal. 62.

⁴¹Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (Bandung: Tarsito, 1982), hal. 134.

dicatat, dan disusun menurut kerangka yang telah dibuat. Metode ini untuk menggali data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi yang berupa; dokumen-dokumen, arsip-arsip, catatan-catatan, dan surat-surat yang ada kaitannya dengan masalah penelitian.

3. Metode Analisa Data

analisa data adalah usaha untuk menemukan jawaban atas pertanyaan perihal yang diperoleh rumusan-rumusan dan pelajaran-pelajaran atau hal-hal yang kita peroleh dalam proyek penelitian.⁴² Analisa data merupakan penjelasan terhadap data-data yang diperoleh di lapangan untuk kemudian dikaitkan dengan penelitian.

Adapun tujuan analisa dalam penelitian adalah menyempitkan dan membatasi penemuan-penemuan hingga menjadi suatu data yang teratur, serta tersusun dan lebih berarti.⁴³

Setelah data-data yang diperlukan terkumpul dengan melalui beberapa metode-metode yang diterapkan, agar data tersebut mempunyai makna maka perlu untuk dianalisa lebih lanjut. Metode analisa data yang penulis gunakan di sini bersifat "Deskriptif Interpretatif", artinya apabila data telah terkumpul lalu disusun, dilaporkan apa adanya, diinterpretasikan (dijelaskan) seperlunya dan akhirnya dapat disimpulkan secara logis.

Adapun alasan penulis menggunakan metode analisa data tersebut,

⁴²Drs. Marzuki, *Op. Cit.*, hal. 87.

⁴³*Ibid.*

karena metode tersebut lebih sesuai, mengingat kebanyakan data yang terkumpul dan dianalisa bersifat kualitatif.

Dalam Penelitian ini penulis menggunakan pendekatan sosiologis, karena ingin mengetahui secara jelas bagaimana peranan DAKU dalam pemberdayaan terhadap umat Islam di wilayah Janturan Yogyakarta.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB IV

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Dari uraian-uraian di atas, penulis dapat mengambil beberapa kesimpulan, sebagai berikut:

1. Fungsi didirikannya Dana Abadi Untuk Kesejahteraan Umat (DAKU) adalah suatu lembaga sosial yang berdiri di tengah-tengah masyarakat RW IV Janturan, sebagai salah satu alternatif dan usaha warga muslim untuk dapat membantu sebagian kecil warganya, sehingga mereka dapat hidup layak, berdaya guna dan berhasil guna di tengah-tengah masyarakat.
2. Tujuan didirikannya Dana Abadi Untuk Kesejahteraan Umat (DAKU) adalah untuk membantu meringankan beban hidup umat Islam yang kurang mampu secara ekonomi melalui pembiayaan uang SPP untuk anak-anak pelajar SD dan SLTP serta bantuan biaya hidup untuk keluarga yang kurang mampu.
3. Aktivitas-aktivitas yang dilaksanakan oleh Dana Abadi Untuk Kesejahteraan Umat (DAKU) adalah; pengumpulan infaq, penyaluran infaq, menggalang ukhuwah Islamiyah dan dakwah Islamiyah.
4. Dengan mengetahui fungsi dan tujuan serta aktivitas-aktivitas yang dilaksanakan oleh DAKU dalam berusaha membantu sebagian warganya yang kurang mampu, maka dapat diketahui bahwa DAKU masih dapat

berperan aktif dalam kegiatan pemberdayaan umat Islam di wilayah RW IV Janturan.

5. Aktivitas yang dilakukan oleh DAKU di wilayah RW IV Janturan (terhitung sejak bulan Juni 1998 sampai dengan bulan Maret 2000) dalam hal pengumpulan infaq, telah menampakkan hasilnya dalam menggali potensi umat Islam di wilayah tersebut yang berupa dana infaq sebesar Rp. 2.578.800,00 dari jumlah para donatur sebanyak 28 orang.
6. Aktivitas DAKU dalam hal penyaluran infaq, telah cukup berhasil dalam membantu sebagian warga masyarakat yang kurang mampu sebanyak 19 orang dari jumlah total keluarga yang kurang mampu sebanyak 41 kepala keluarga, yang terdiri dari: anak-anak yatim piatu (1 orang), anak-anak pelajar SD (11 orang), anak-anak pelajar SMP (3 orang), dan keluarga yang kurang mampu serta lanjut usia (4 orang), terhitung sejak bulan Juni 1998 sampai bulan Maret 2000 sebesar Rp. 2.264.675,00.
7. Aktivitas DAKU dalam menggalang ukhuwah Islamiyah adalah usaha untuk menanamkan nilai-nilai persaudaran sesama umat Islam melalui pertemuan antar warga yang dilaksanakan oleh para pengurus DAKU.
8. Pendirian dari Dana Abadi Untuk Kesejahteraan Umat (DAKU) adalah dalam rangka dakwah Islamiyah.
9. Faktor-faktor pendukung bagi kelancaran aktivitas DAKU secara ringkasnya yakni; peran aktif para pengurus DAKU dalam mengelola DAKU, adanya potensi warga yang bersedia untuk memberikan infaq serta peran para

pemuda warga setempat yang ikut bergabung dalam membantu program kerja DAKU.

10. Faktor-faktor penghambat perjalanan DAKU secara ringkasnya yakni; lemahnya sosialisasi organisasi DAKU terhadap warga RW IV Janturan, serta kurangnya koordinasi antara sesama pengurus.

B. SARAN-SARAN

1. Keberadaan organisasi DAKU di tengah-tengah masyarakat RW IV Janturan, ternyata dapat berperan aktif dalam pemberdayaan terhadap umat Islam dengan membantu sebagian warganya yang kurang mampu. Sebagai sarana untuk menggalang ukhuwah Islamiyah dan dakwah Islamiyah, hal tersebut perlu sekali dipertahankan keberadaannya dan dikelola lagi agar menjadi lebih tertib dan terorganisir.
2. Tersedianya sumber daya manusia yang berpotensi di wilayah RW IV Janturan, hendaknya dapat dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya serta lebih memacu para pengurus DAKU untuk lebih menggiatkan aktivitasnya, melihat pengaruh positif yang ditimbulkannya.
3. Melihat hambatan-hambatan yang ada, hendaknya para pengurus DAKU lebih tertib dan teratur dalam pengelolaan program kerjanya serta koordinasi di antara sesama pengurus. Karena besar kemungkinan hambatan-hambatan tersebut dapat menimbulkan dampak negatif bagi tumbuh berkembangnya organisasi DAKU, jika tidak segera ditangani dan diselesaikan secara profesional.

4. Pengurus DAKU hendaknya memberikan penjelasan tentang arti pentingnya DAKU tersebut melalui pembicaraan-pembicaraan informal.
5. Dalam rangka menumbuhkan ukhuwah Islamiyah dan dakwah Islamiyah, hendaknya diadakan pertemuan setiap 3 bulan sekali yang terdiri dari para donatur, para penerima bantuan DAKU serta para pengurus DAKU itu sendiri.

C. PENUTUP

Alhamdulillah rabbil'alamiin, segala puji bagi Allah seru sekalian alam, inilah ucapan yang pantas penulis haturkan kehadiran-Nya sebagai tanda syukur kepada Allah swt.

Penulis berharap, semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis sendiri, bagi para pembaca, bagi perkembangan Ilmu Dakwah pada khususnya serta Ilmu Pengetahuan pada umumnya, bagi agama, nusa dan bangsa. *Amiin ya rabbal'alamiin.*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

- Ali Yafie, *Menggagas Fiqh Sosial*, Bandung: Mizan, 1994.
- Amin Rais, *Kemiskinan dan Kesenjangan di Indonesia*, Yogyakarta: Penerbit Aditya Media, 1995.
- Depag RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: CV. Toha Putra, 1989.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1993.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi II*, Jakarta: Balai Pustaka, 1989.
- Frank G. Globle, *Madzhab Ketiga: Psikologi Humanistik Abraham Maslow*, Yogyakarta: Kanisius, 1987.
- Hasan bin al Falah al Qohthoni, *Pedoman Harakah Islamiyah*, Solo: CV. Pustaka Mantiq, 1994.
- Imam Bukhari dalam Babul Janaiz, *Shahih Bukhorie II*, Beirut: Fikr, 1981.
- Majalah At Tadbir, *Memberdayakan Ekonomi Masyarakat*, Bandung: PPIP, 1998.
- Marzuki, *Metodologi Riset*, (Yogyakarta: BPFE UII, 1977)
- Mely G. Tan, *Perempuan dan Pemberdayaan*, Jakarta: Penerbit Obor, 1997.
- Muhaimin, *Bekal Para Juru Dakwah Masa Kini*" (Bandung: Trigenda Karya, 1994), hal. 97.
- Muhammad Daud Ali, *Sistem Ekonomi Islam Zakat dan Wakaf*, Jakarta: UI Press, 1988.
- Musa Asy'arie, *Islam Etos Kerja dan Pemberdayaan Ekonomi Rakyat*, Yogyakarta: LESFI, 1997.
- Nasruddin Harahap, *Dakwah Pembangunan*, Yogyakarta: DPG GOLKAR Tingkat I DIY, 1992.
- Petter Salim dan Yenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, Jakarta: Modern English Press, 1991.
- Pranaka, *Pemberdayaan: Konsep dan Implementasi*, Jakarta: CSIS, 1996.

Quraisy Shihab, *Membumikan Al Qur'an*, Bandung: Mizan, 1994.

Ramlan Mardjoned, *Serial Khutbah Jum'at Edisi 219*, Jakarta: IKMI, 1999.

Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Rajawali Press, 1990.

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993).

Sunyoto Usman, *Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.

Syeikh Muhammad Yusuf al-Qardawi, *Konsepsi Islam dalam Mengentaskan Kemiskinan*, Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1996.

Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (Bandung: Tarsito, 1982)

Yusuf Qardawi, *Kiat Islam Mengentaskan Kemiskinan*, Jakarta: Gema Insani Press, 1995.

Zaini Muhtarom, *Dasar-dasar Manajemen Dakwah*, Yogyakarta: Penerbit Al Amin Press, 1997.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA